

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA (MANDIRI)**



**PENCIPTAAN TEATER:
SUPATA - DRUPADI**

Oleh,
Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198003082006041001

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013
Nomor : DIPA-023.04.2.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012
Berdasar SK Rektor Nomor: 103/KEP/2013 tanggal 2 Januari
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan
Nomor: 2237/K.14.11.1/PL/2013 tanggal 30 Mei

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtritis KM 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2013**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1216 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA SEMINAR / PEMANTAUAN
PENELITIAN DOSEN MUDA TAHUN 2013
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA
(Di Rumah Budaya Tembi Bantul Yogyakarta)

Pada hari ini Sabtu tanggal Dua bulan Nopember tahun Dua ribu tiga belas saya:

Nama : RANO SUMARNO, M.Sn
Unit Kerja : TEATER
Judul penelitian : SUPATA DRUPADI

Telah menghadiri dan mempresentasikan hasil penelitian DOSEN MUDA tahun 2013 pada seminar / pemantauan penelitian Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, dengan nama reviewer / Tim Pembina Penelitian sebagai berikut.

No.	Nama Reviewer / Tim Pembina	Tanda Tangan
1.	PURWANTO, M.Sn	1.
2.	DR. NUR SAHID, M.Hum	2.
3.	DR. ANDRE INDRAWAN, M.Hum	3.
4.		4.

Berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Yogyakarta, 2 Nopember 2013

Mengetahui
Ketua LPT ISI Yogyakarta

Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP 19570709 198503 1 004

Peneliti

RANO SUMARNO, M.Sn
NIP 19800302 200604 1 001

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penciptaan Teater: Supata-Drup...



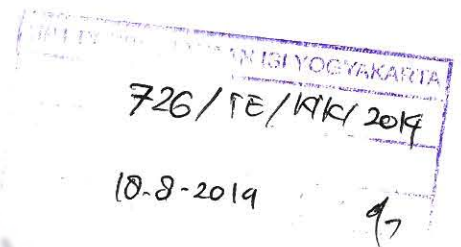
PTE14070726

LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN MUDA (MANDIRI)



PENCIPTAAN TEATER: SUPATA - DRUPADI

Oleh,
Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198003082006041001



Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013
Nomor : DIPA-023.04.2.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012
Berdasar SK Rektor Nomor: 103/KEP/2013 tanggal 2 Januari
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan
Nomor: 2237/K.14.11.1/PL/2013 tanggal 30 Mei

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtritis KM 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2013**

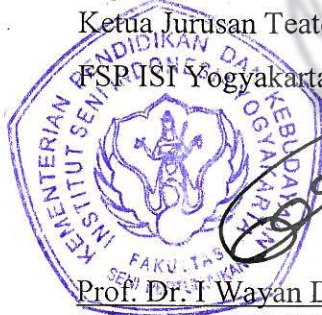
HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Penciptaan Teater: Supata - Drupadi
2. Pelaksana :
 - a. Nama : Rano Sumarno, S.Sn, M.Sn.
 - b. NIP : 19800308 200604 1001
 - c. NIDN : 0008038004
 - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - e. Program Studi : Seni Teater / Fakultas Seni Pertunjukan
 - f. Nomor HP : 081910064398
 - g. Alamat e-mail : ranosumarno88@yahoo.com
3. Tahun Pelaksanaan : 2013
4. Biaya Keseluruhan : Rp. 7.000.000,-

Yogyakarta, 5 Desember 2013

Mengetahui

Ketua Jurusan Teater
FSP ISI Yogyakarta,



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
NIP. 195603081979031001

Peneliti,

Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn.
NIP.198003082006041001

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta

Dr. Sunarto, M.Hum

NIP. 195707091985031004

RINGKASAN

Pertunjukan Supata Drupadi adalah upaya dalam menciptakan teater kontemporer berbasis tradisi Indonesia. keberagaman budaya Indonesia mendorong penulis untuk mencipta karya teater yang bersifat multikultural. Lakon Supata Drupadi yang diangkat dari kisah Mahabharata juga merupakan respon dari dekadensi moral yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Pesan-pesan yang terkandung di dalam ajaran Mahabharata patut dijadikan teladan untuk membaca multi krisis di Indonesia.

Drupadi terlahir karena dendam, rasa sakit hati yang teramat dari sang ayah kepada sahabatnya yang bernama Dorna. Maka dilakukanlah ritual puja sebagai proses kelahirannya. Drupadi dalam perspektif Bangsa dan Negara dapat diartikan sebagai Ibu pertiwi. Ibu adalah tempat dimana surga yang telah dijanjikan berada di telapak kakinya. Pertiwi adalah tanah air tempat kita menyongsong kedamaian. Menghormati dan mengabdikan pada Ibu pertiwi berarti telah menjaga surga dan menghindari bumi ini dari malapetaka yang menyengsarakan.

Melalui pertunjukan ini penulis ingin menyampaikan pesan perdamaian dan mengajak kepada dunia untuk melindungi kaum perempuan dari keadilan dan diskriminasi. Drupadi adalah simbol perempuan, menyakiti Drupadi berarti menyakiti hati perempuan hukumannya adalah kesengsaraan seperti darah Dursasana.

Pertunjukan teater Supata Drupadi menggunakan idiom teater tradisional. Menempatkan tokoh Dalang sebagai benang merah alur cerita, sedangkan Aktor lainnya akan berperan sebagai pelengkap, baik sebagai sosok tokoh maupun sebagai *moving* artistik. seluruh pemain menunggu saat giliran tampil dengan duduk berjajar di area belakang pentas. Bahasa yang disajikan dalam pertunjukan lebih betumpu pada bahasa gerak dan simbol artistik. Tembang tradisi khas Sunda, Madura, Lombok, dan Kalimantan menjadi kekuatan dalam gaya permainan.

PRAKATA

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala keajaiban aksara, nada, dan rasa sehingga pementasan dan laporan kemajuan penciptaan teater *Supata Drupadi* ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tanpa hambatan yang berarti. Sungguh sebuah pencapaian yang sangat berarti bagi perjalanan karya penulis sebagai pelaku seni dan penulis sebagai pengajar teater di ISI Yogyakarta.

Tak ada gading yang tak retak. Menyadari bahwa penulis adalah manusia yang banyak memiliki kekurangan, maka segala kekurangan akan penulis lengkapi pada laporan akhir penciptaan ini.

Mengolah dan mengeksplorasi kekayaan budaya Indonesia tidak akan pernah ada habisnya, begitupula dengan kerja penulis yang telah mementaskan lakon Mahabharata berulang kali dengan gaya pengemasan yang berbeda tetapi selalu menghasilkan keindahan bentuk dengan idiom tradisi Nusantara. Realita tersebut menanamkan rasa optimisme untuk selalu mengeksplorasi kekayaan budaya Nusantara agar semakin eksis dikancah seni dunia.

Harapan penulis dari penciptaan ini semoga bisa memberikan kontribusi pada kemajuan pendidikan seni teater pada khususnya dan seni-seni lain pada umumnya.

Penulis,

SUPATA DRUPADI

Creation Theatre Based on Tradition Archipelago

By Rano Sumarno

ABSTRACT

Performing Supata Drupadi is an attempt to create a tradition-based contemporary Indonesian theater. Indonesia's diversity, encourages authors to create works of theater that is multicultural. The play Supata Drupadi adaptation of the Mahabharata is also a response of moral decadence that occurred in Indonesian society. The messages contained in the teachings of Mahabharata exemplary to read multiple crisis in Indonesia.

Supata Drupadi theater using traditional theater idiom. Dalang figures as the red thread of the storyline, while the other actors will act as a complement, either as a figure character or as a moving of artistic. All the players waiting for their turn to perform with sitting area lined at the back of the stage. Language is presented in the show are more reliant on the language of movement and artistic symbol. Sundanese traditional song, Madura, Lombok, and Borneo Dayak become a force in the style of the game

Keywords: Drupadi, Mahabharata, Multicultural

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
I PENDAHULUAN	1
II TINJAUAN PENCIPTAAN	8
III TUJUAN DAN KONTRIBUSI	13
IV METODE PENCIPTAAN	14
V HASIL DAN PEMBAHASAN	17
VI KESIMPULAN DAN SARAN	43
KEPUSTAKAAN	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pertunjukan Supata Drupadi adalah upaya dalam menciptakan teater kontemporer berbasis tradisi Indonesia. keberagaman budaya Indonesia mendorong penulis untuk mencipta karya teater yang bersifat multikultural. Lakon Supata Drupadi yang diangkat dari kisah Mahabharata juga merupakan respon dari dekadensi moral yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Pesan-pesan yang terkandung di dalam ajaran Mahabharata patut dijadikan teladan untuk membaca multi krisis di Indonesia.

Supata adalah sumpah, Supata Drupadi berarti sebuah sumpah dari Drupadi kepada orang-orang yang telah melukainya. Drupadi adalah Permaisuri Pandawa putri raja Drupada dari Negara Pancala. Drupadi terlahir karena dendam, rasa sakit hati yang teramat dari sang ayah kepada sahabatnya yang bernama Dorna. Maka dilakukanlah ritual puja sebagai proses kelahirannya. (Apriastuti, 2008:7) Drupadi yang memiliki nama lain; Kresna, Sailandri, dan Yadnyaseni ini dalam kitab Mahabharata merupakan istri kelima anak Pandu Dewanata, namun dalam tradisi pewayangan Jawa Drupadi hanyalah istri dari petinggi Pandawa, yaitu Yudhistira.

Drupadi dalam perspektif Bangsa dan Negara dapat diartikan sebagai Ibu Pertiwi. Ibu adalah tempat dimana surga yang telah dijanjikan berada di telapak kakinya. Pertiwi adalah tanah air tempat kita menyongsong kedamaian.

Menghormati dan mengabdikan pada Ibu pertiwi berarti telah menjaga surga dan menghindari Bangsa dari malapetaka yang menyengsarakan. Benarkah multi krisis yang melanda Bangsa Indonesia adalah buah dari perilaku kita yang telah menodai Ibu pertiwi? Hantaman masalah yang menimpa bertubi-tubi telah menggiring rakyat Indonesia ke jurang kemiskinan.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki hutang terbanyak di Dunia. Dampak dari semua itu, Indonesia kini menjadi sasaran kaum liberal dalam misi ekonominya. Nusantara yang terhampar dari Sabang hingga Merauke tumbuh beraneka macam rempah, kini menjadi salah satu Negara pengimpor pangan terbesar di Dunia. Indonesia yang memiliki jumlah pulau terbanyak harus menjadi Negara pengekspor tenaga kerja ke luar Negeri. Benarkah bangsa ini salah urus oleh orang-orang yang hanya mementingkan nafsunya? Seperti Yudhistira yang mengorbankan Negara Indraprasta demi nafsu judinya. Ataupun rakyat Indonesia banyak mewarisi perilaku seperti Dursasana yang serakah, urakan dan berpandangan rendah terhadap kaum wanita dan Ibu pertiwinya?

Para kaum cendikia mengkampanyekan untuk melakukan revolusi nurani Bangsa. Kaum ulama menghimbau agar umat beragama di seluruh tanah air melakukan taubat Nasional. Perilaku buruk para pejabat Negara seolah tidak peduli dan tidak ada hentinya mengisi berita-berita di media masa. Mulai dari merampok uang rakyat seperti; Kasus Century, kasus suap Mahkamah Konstitusi, korupsi pajak, korupsi migas, korupsi Hambalang, korupsi simulator SIM, korupsi impor daging sapi, hingga pelecehan terhadap kaum perempuan seperti; kasus nikah

singkat Bupati Garut, nikah siri Bupati Cirebon, nikah siri walikota Palembang, nikah siri wakil walikota Magelang, dan sebagainya adalah gambaran bagaimana para pemangku amanat rakyat telah menghancurkan Ibu pertiwi.

Awal lakon Supata Drupadi diawali dengan adegan kehancuran hati Drupada -sang raja dari Negara Pancala- setelah dikalahkan oleh Arjuna. Pertikaian sengit tersebut merupakan akal licik Dorna yang memiliki rasa benci karena dikhianati oleh Drupada. Sebagai teman lama yang menyimpan dendam karena pernah diusir dari kerajaan Pancala, Dorna menyerang Pancala dengan mengerahkan murid-muridnya yakni Pandawa dan Kurawa. Drupada takluk ditangan Arjuna, dan karena itulah Dorna merasa puas telah membayar rasa sakit hatinya pada pemimpin Negara Pancala itu.

Balas dendam hanya akan melahirkan dendam baru, begitulah yang terjadi pada Drupada setelah ditaklukan oleh Dorna beserta murid-muridnya. Ritual pujapun dilakukan sebagai permohonan kepada Yang Maha Kuasa, agar diberikan anak perempuan yang diharapkan bisa menikah dengan Arjuna sebagai ksatria Pandawa yang telah menaklukan dirinya.

Demi kesungguhan doa Drupada, maka terlahirlah anak perempuan dengan nama Drupadi yang kelak akan mempersuami Arjuna. Perjalanan hidup Drupadi tidaklah indah proses kelahirannya, putri raja Drupada akhirnya harus rela menjadi istri setia kelima ksatria Pandawa. Lika-liku hidup yang memilukan sebagai istri Pandawa sering dialaminya, salah satunya terjadi dimeja perjudian antara Pandawa dan Kurawa, dimana Yudhistira yang mengalami kekalahan berturut-turut telah khilaf dan dikuasai nafsu dengan menjadikan kerajaan,

saudara, dan istrinya sebagai barang taruhan. Sebuah sikap arogan yang dilakukan oleh pemimpin kerajaan demi memenuhi nafsu sehingga tidak berfikir dampak yang terjadi selanjutnya. Yudhistira yang pada saat itu adalah pemimpin dari kerajaan Indraprasta telah menghina dan merendahkan derajat wanita dibawah pengaruh nafsu judinya. Sikap ceroboh yang menyakiti hati Drupadi tersebut, telah mengakibatkan Pandawa dan seluruh rakyat Indraprasta kehilangan hak atas kemerdekaan di kerajaannya. (Apriastuti, 2008:31)

Kepedihan hati Drupadi semakin lengkap ketika Yudhistira kalah telak dipenghujung perjudian. Sang Ibu Negara bagi kerajaan Indraprasta itu telah berubah status menjadi seorang budak bagi para Kurawa di kerajaan Hastina. Tangis dan jeritan Drupadi tidak lagi bermakna, ketika Dursasana menarik kasar rambut indanya dan berusaha menelanjangi sang putri Drupada itu ditengah riuh cekikik para Kurawa dan petinggi Hastina. Supata pun terucap, sang pertiwi bersumpah akan mengeramasi rambutnya dengan darah laki-laki –Dursasana- yang telah menghina kehormatannya.

Duabelas tahun masa pengasingan dihutan belantara dan satu tahun masa penyamaran dengan segala duka dan derita telah menanamkan rasa kebencian yang mendalam dari hati Permaisuri Pandawa kepada Dursasana. Demi sumpahnya yang harus tergenapi, Drupadi mengambil peran agar perdamaian antara Pandawa dan Kurawa tidak pernah terealisasi. Perang Bharatayuda adalah harga mati demi keadilan dan kehormatan sumpah yang pernah diucapkannya. Dihadapan Pandawa dan seluruh balatentara, Drupadi bersumpah bahwa Bharatayuda adalah waktu perhitungan bagi mereka yang telah menghina dan

merendahkan derajat wanita. Tidak ada satupun ksatria di Kurusetra yang akan selamat dari Supata Drupadi, kecuali bagi mereka yang menjunjung tinggi kehormatan kaum wanita.

Dursasana adalah ksatria yang tewas oleh Supata Drupadi. Anak dari pasangan Dewi Gandari dan Drestarata ini harus tewas mengerikan ditangan Bima. Darah yang mengalir dari leher dan kepalanya menjadi minuman segar bagi Bima ketika terik matahari menyengat di ladang Kurusetra. Darah Dursasana juga menjadi pembilas rambut kotor Drupadi yang selama tigabelas tahun dibiarkan terurai. Perlakuan Bima tersebut adalah sebagai pembalasan atas perbuatannya yang menyakitkan ketika terjadi tragedi main dadu di negara Hastina. Waktu itu Pandawa kalah judi oleh Kurawa akibat kelicikan Sengkuni, Pandawa tidak lagi memiliki segala kekayaannya termasuk Drupadi yang dijadikan barang taruhan. Merasa telah memiliki segala kekayaan Pandawa, Dursasana memperlakukan Drupadi dengan rendah dan hina. Manusia berberwajah raksasa ini menarik kasar dan menjambak rambut indah Drupadi ketengah arena perjudian, tanpa rasa hormat lalu ditariknya kain kehormatan yang melekat ditubuhnya dengan maksud ingin menelanjangi Drupadi dihadapan Pandawa dan Kurawa. Ketika masa pengasingan, Drupadi bersumpah tidak akan menyanggul rambutnya sebelum dibilas darah Dursasana, begitu juga dengan Bima yang bersumpah akan meminum darah Dursasana sebelum dirinya mati.

Kisah perjalanan Drupadi yang terangkum dalam lakon epos Mahabharata tersebut diatas telah menginspirasi untuk diangkat dalam bentuk pertunjukan teater. Akhir kehidupan yang mengenaskan bagi Dursasana diharapkan menjadi

pelajaran penting bagi masyarakat Indonesia dalam menjaga dan menghormati Ibu Pertiwi. Seperti pepatah yang mengatakan; Siapa menabur angin, dialah yang akan menuai badai. Sesuai dengan benih yang ditabur, demikian pulalah buah yang dituai. Mereka yang menanam kebajikan akan tumbuh kebahagiaan. (Alexandra, 2009:5).

Pementasan Lakon Supata Drupadi menempatkan tokoh utama yaitu Drupadi, sedangkan tokoh Dalang menjadi benang merah dalam alur yang diciptakannya. Pada gilirannya Dalang bisa berfungsi sebagai narator atau pendongeng, sedangkan Aktor lainnya akan berperan sebagai pelengkap, baik sebagai sosok tokoh maupun sebagai *moving* artistik. Pergantian peran dilakukan secara fulgar, namun tetap estetik. Merekalah wayang dalam imajinasi tokoh Dalang (pendongeng).

Bahasa yang disajikan dalam pertunjukan lebih betumpu pada bahasa daerah, bahasa gerak dan simbol artistik. Tembang tradisi seperti *Beluk* khas Priangan, *tembang tradisi Madura*, atau Mantera dari Kalimantan menjadi kekuatan dalam gaya permainan. Penonton bisa jadi tidak paham dengan bahasa yang dibawakan, namun mereka akan menangkap sinyal kuat tentang kesan yang disampaikan. Seni Tradisi Indonesia memiliki kekuatan magis yang dengan sendirinya memberikan kesan mendalam. Kekayaan budaya Nusantara menjadi inspirasi utama dalam pemilihan warna disetiap adegan. Tari topeng Cirebon, kecak atau mabasan dari Bali, perisaian dari Lombok, Tembang Madura, dan Mantera suku Dayak adalah beberapa sumber yang menjadi inspirasi bentuk penciptaan.

Segala sesuatu dilakukan di atas pentas dan menjadi sebuah tontonan pertunjukan. Aktor memiliki tantangan yang kompleks, karena selain harus peka dengan kekuatan aktingnya, kemampuan memainkan alat musik tradisi dan menari menjadi hal yang tidak kalah penting. Sehingga diharapkan pementasan ini dapat melahirkan kebaruan ide bentuk pertunjukan yang membawakan cerita epos Mahabharata.

B. Rumusan Penciptaan

Seniman dalam kapasitasnya sebagai pencipta karya seni senantiasa akan selalu bertolak dari gejala kehidupan yang terjadi di lingkungannya. Hal ini senada dengan ungkapan Umar yunus yang mengatakan bahwa “karya seni yang baik adalah karya yang dekat dengan kehidupan masyarakatnya dan bercerita tentang kemanusiaan” (Yunus, 1985: 43). Berangkat dari pemikiran tersebut penulis mencoba menghadirkan beberapa rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah mewujudkan pertunjukan teater dengan mengangkat kisah perjalanan Drupadi?
2. Bagaimanakah struktur pertunjukan teater Supata Drupadi dalam kemasan Kontemporer Berbasis Tradisi Indonesia?